ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEUBEL EKSPOR
KAITANNYA DENGAN PEMASARAN EKSPOR
DI SURAKARTA TAHUN 2014

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

BIFFATIEN DHUHA KHATULISTIWA
E 100.090.009

FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
TAHUN 2015
HALAMAN PENGESAHAN
PUBLIKASI ILMIAH

ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEUBEL EKSPOR
KAITANNYA DENGAN PEMASARAN EKSPOR
DI SURAKARTA TAHUN 2014

BIFFATIEN DHIUHA KHATULISTIWA
E 100.090.009

Telah dipertahankan di depan Team Penguji pada :
Hari : Senin
Tanggal : 5 Januari 2015
Dan telah dinyatakan memenuhi syarat
Team Penguji

Ketua : Drs. Priyono, M.Si

Sekretaris : Dra. Hj. Umrotun, M.Si

Anggota : Dra. Retno Woro Kaeksi

Pembimbing I : Drs. Priyono, M.Si

Pembimbing II : Dra. Hj. Umrotun, M.Si

Dekan (Drs. Priyono, M.Si)
SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Yang bertanda di bawah ini, saya:

Nama : Biffatien Dhuha Khatulistiwa
NIM : E 100090009
Fakultas/ Jurusan : Geografi
Jenis : Skripsi
Judul : ANALISIS KEBERLANGSUNGAN INDUSTRI MEUBEL EKSPOR KAITANNYA DENGAN PEMASARAN EKSPOR DI SURAKARTA TAHUN 2014

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalty perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (database), mendistribusikannya, serta menampilkan dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada perpustakaan UMS, tanpa perlu minta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hokum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Surakarta, Desember 2015

(Biffatien Dhuha Khatulistiwa)
ABSTRACT

The research title is "Analysis of Export Furniture Industry Viability related to Export Marketing of Surakarta 2014". Background of the research is industry of furniture has a role in development and economic development on a national scale, so keep in mind the furniture industry viability and export marketing is good or bad. Purpose of the research is to study was to determine the viability of the furniture industry, find out the factors that greatly influence the viability of industrial furniture, furniture exports know marketing reach in Surakarta.

This study used a survey method that obtained investigation to obtain the facts of the existing symptoms and seek information from a group or region by census. Census is taking all members of the population by interviewing the respondents to the questionnaire tool to obtain basic data. The respondents of this study as many as 102 people. The data used include primary data obtained from interviews and secondary data obtained from the offices and government agencies. Data were analyzed using frequency tables, scoring techniques, and multiple regression to "t" test significant 0.05%.

Based on data analysis, the results showed the survival rate of the furniture industry in Surakarta dominant exports both reached 64 employers or by 62.74%. Level of viability are the furniture industry is shown in Kecamatan Pasar Kliwon number 2 employers or by 1.96% and the level of viability of both the furniture industry scattered in Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Jebres, and Kecamatan Banjarsari.

Production factors that most influence on the viability of the furniture industry is labor export to the value $r = 0.833$ results of multiple regression analysis to make use of SPSS and $t_{value} 3.203 > t_{table} 2.625$ results of "t" test with a significant 0.05%.
Wide range of export marketing business owners make the most of that are a export > 7 countries by 75 employers or by 75.52% and the total volume of goods in the export of 897,661.3kg. The purpose of export countries, namely the UK, Australia, Thailand, Denmark, Finland, Germany, Italy, Japan, Spain, USA, France, and Netherlands. The volume of goods sold is the highest of Australia's exports amounted to 202,550.74 kg.
ABSTRAK


Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu penyelidikan yang diperoleh untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala yang ada dan mencari keterangan dari suatu kelompok atau daerah dengan cara sensus. Sensus adalah mengambil seluruh anggota populasi dengan teknik wawancara terhadap responden dengan alat bantu kuisisioner untuk memperoleh data pokok. Responden penelitian ini sebanyak 102 orang. Data yang digunakan meliputi data primer diperoleh dari hasil wawancara dan data sekunder diperoleh dari kantor dan instansi pemerintah. Analisa data menggunakan tabel frekuensi, teknik skoring, dan regresi ganda dengan uji ”t” signifikann 0,05%.

Berdasarkan analisa data, hasil penelitian menunjukkan tingkat keberlangsungan industri meubel ekspor di Surakarta dominan baik mencapai 64 pengusaha atau sebesar 62,74%. Tingkat keberlangsungan sedang pada industri meubel ditunjukkan pada Kecamatan Pasar Kliwon sejumlah 2 pengusaha atau sebesar 100% dan tingkat keberlangsungan baik pada industri meubel tersebar di Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari.

Faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel ekspor adalah tenaga kerja dengan nilai r = 0,833 hasil dari analisis regresi ganda dengan menggunakan SPSS dan nilai t hitung 3,203 > t tabel 2,625 hasil dari uji ”t” dengan signifikan 0,05%.

Luas jangkauan pemasaran ekspor yang dilakukan pengusaha sebagian besar yaitu wilayah ekspor >7 negara sebanyak 75 pengusaha atau sebesar 73,52% dan jumlah volume barang yang di ekspor sebanyak 1.108.298 kg. Tujuan negara ekspor yaitu Inggris, Australia, Thailand, Denmark, Firlandia, Jerman, Italy, Jepang,, Spanyol , Amerika, Prancis, Belanda.
1. Pendahuluan

Usaha meubel dapat terlaksana karena didukung oleh faktor-faktor produksi yang merupakan faktor input dari keempat faktor produksi (bahan baku, tenaga kerja, modal, dan pemasaran) yang merupakan input dalam usaha industri meubel adalah bahan baku dan modal. Adapun output berupa barang jadi atau setengah jadi atau mentah belum dilakukan finishing. Output merupakan hasil dari industri meubel memerlukan pemasaran guna menyalurkan produksi dan pemasaran ini harus di dukung oleh sarana transportasi.


Tabel 1 Perusahaan Industri Meubel di Surakarta

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kecamatan</th>
<th>Jumlah industri Meubel</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Laweyan</td>
<td>68</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Serengan</td>
<td>41</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Pasar Kliwon</td>
<td>15</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Jebres</td>
<td>66</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Banjarsari</td>
<td>165</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>356</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surakarta, 2012

Data ini merupakan jumlah perusahaan meubel di Surakarta yang melakukan pemasaran ekspor.

Terdapat juga organisasi ASMINDO yang berkegiatan untuk membantu pengusaha meubel dalam hal pemasarannya baik dalam negeri ataupun luar negeri dengan salah satu caranya yaitu pameran meubel.

Dua tahun terakhir industri meubel merupakan industri yang melakukan pemasaran ekspor tertinggi dibanding dengan industri lain di Surakarta. Data mengenai jumlah produk yang dipasarkan ekspor dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:
Tabel 2 Tabel Realisasi Ekspor Kota Surakarta Menurut Komoditinya Pada Tahun 2010 dan 2011

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Komoditi</th>
<th>Tahun 2010</th>
<th>Tahun 2011</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td></td>
<td>Volume (kg)</td>
<td>Nilai (Milyar)</td>
</tr>
<tr>
<td>1</td>
<td>Batik</td>
<td>555,114,22</td>
<td>101,9617312</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Besi cor untuk paying</td>
<td>30,191,50</td>
<td>0,61523712</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Kantong plastic</td>
<td>791,319,90</td>
<td>12,6415861</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Kartu ucapan</td>
<td>349,879,50</td>
<td>15,6933264</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Karung plastik</td>
<td>589,699,85</td>
<td>11,551236</td>
</tr>
<tr>
<td>6</td>
<td>Meubel</td>
<td>4.344,354,1</td>
<td>82,607714</td>
</tr>
<tr>
<td>7</td>
<td>Kerajinan dari batu</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>8</td>
<td>Kerajinan dari besi</td>
<td>4,835,50</td>
<td>0,1384441</td>
</tr>
<tr>
<td>9</td>
<td>Kerajinan dari kaca</td>
<td>6,394,50</td>
<td>0,095553</td>
</tr>
<tr>
<td>10</td>
<td>Kerajinan rotan</td>
<td>3,121,00</td>
<td>0,0450095</td>
</tr>
<tr>
<td>11</td>
<td>Keramik</td>
<td>112,659,50</td>
<td>5,676,03</td>
</tr>
<tr>
<td>12</td>
<td>Patung batu</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>13</td>
<td>Payung taman</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>14</td>
<td>Perabotan rumah tangga dari batu</td>
<td>654,808,00</td>
<td>3,4790286</td>
</tr>
<tr>
<td>15</td>
<td>Peralatan kantor</td>
<td>217,540,20</td>
<td>5,9444441</td>
</tr>
<tr>
<td>16</td>
<td>Rempah-rempah</td>
<td>1,52,00</td>
<td>0,124</td>
</tr>
<tr>
<td>17</td>
<td>Tas belanja dari kertas</td>
<td>233,971,00</td>
<td>6,9217396</td>
</tr>
<tr>
<td>18</td>
<td>Tekstil dan produk tekstil</td>
<td>1,946,488,30</td>
<td>260,1001561</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2011

Permasalahan penelitian ini adalah terletak pada jumlah terendah. Data produksi meubel di Surakarta khususnya mengenai pemasaran ekspor dapat dilihat ekspor selama 5 tahun mengalami pada tabel 3 yaitu sebagai berikut kenaikan dan penurunan, tepatnya 2012

Tabel 3 Perkembangan Ekspor Meubel di Surakarta Tahun 2008 sampai 2012

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Tahun</th>
<th>Volume (kg)</th>
<th>Perkembangan (kg)</th>
<th>(%)</th>
<th>Nilai (Milyar)</th>
<th>Perkembangan (Milyar)</th>
<th>(%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>2008</td>
<td>4,490,027,20</td>
<td>-1,281,575,3</td>
<td>-28,54</td>
<td>95,563709</td>
<td>-19,371364</td>
<td>-20,27</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>2009</td>
<td>3,208,451,9</td>
<td>-1,281,575,3</td>
<td>-28,54</td>
<td>76,192345</td>
<td>-19,371364</td>
<td>-20,27</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>2010</td>
<td>4,344,354,1</td>
<td>1,135,902,2</td>
<td>+ 35,40</td>
<td>82,607714</td>
<td>6,415369</td>
<td>+ 8,41</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>2011</td>
<td>3,415,118,3</td>
<td>-299,235,8</td>
<td>-21,38</td>
<td>94,396259</td>
<td>11,788545</td>
<td>+ 14,27</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>2012</td>
<td>1,400,254,6</td>
<td>-2,014,863,7</td>
<td>-58,99</td>
<td>36,361176</td>
<td>-58,035083</td>
<td>- 61,48</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber: Dinas Perindustrian dan Perdagangan, 2012

Ket: (+) = naik, (-) = turun
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan cara sensus, data yang diperoleh menggunakan kuisiner sebagai alat bantu untuk mengumpulkan data yang pokok (Hadi Sabari Yunus, 2009) tahap-tahap yang diambil penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.1 Pemilihan Lokasi

Surakarta karena wilayah ini merupakan daerah yang mempunyai potensi untuk industri meubel.

2.1.1 Pengumpulan Data

Data yang digunakan atau dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder :

1. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dilapangan terhadap responden dan dengan manfaat untuk mengetahui karakteristik pengusaha meubel di daerah penelitian. Nama dan alamat
   1. Umur
   2. Jenis kelamin
   3. Pendidikan
   4. Jumlah anggota keluarga
   5. Lama berusaha

2. Data sekunder diperoleh dari catatan atau laporan yang terdapat pada instansi yang berkaitan dengan meliputi :
   a. Peta lokasi daerah penelitian.
   b. Kota Surakarta Dalam Angka
   c. Data dari Dinas Perindustrian Kota Surakarta

2.1.2 Penentuan Responden

Pemilihan responden dilakukan dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan cara pengambilan data dari seluruh populasi yang ada secara menyeluruh.

Tabel 5. Penentuan Jumlah Pengusaha Industri Meubel Ekspor di Kota Surakarta

<table>
<thead>
<tr>
<th>No</th>
<th>Kecamatan</th>
<th>Jumlah industri</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>1</td>
<td>Laweyan</td>
<td>33</td>
</tr>
<tr>
<td>2</td>
<td>Serengan</td>
<td>11</td>
</tr>
<tr>
<td>3</td>
<td>Pasar Kliwon</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>4</td>
<td>Jebres</td>
<td>19</td>
</tr>
<tr>
<td>5</td>
<td>Banjarsari</td>
<td>37</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td>Jumlah</td>
<td>102</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Surakarta, 2012

2.1.3 Pengolahan data dan Analisis data

2.1.3.1 Pengolahan Data

Analisa data menggunakan tabel frekuensi, skoring, dan regresi ganda. Tabel frekuensi digunakan untuk menunjukkan faktor – faktor produksi yang mempengaruhi keberlangsungan usaha industri meubel, untuk menyatakan tingkat keberlangsungan usaha industri meubel menggunakan teknik skoring. Teknik skoring dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut :

   a. Jumlah produksi
Jumlah produksi yang diklasifikasikan dengan interval 3 kelas dengan rumus sebagai berikut:

\[ R = \frac{\sum\text{Data tertinggi} - \sum\text{Data terendah}}{K} \]

Keterangan :
R = Rentangan
K = Jumlah Kelas

b. Luas jangkauan pemasaran

Luas jangkauan pemasaran meliputi daerah tujuan pemasaran dan volume penjualan. Jangkauan pemasaran di skor menurut jauh dekatnya tujuan pemasaran yang diklasifikasikan menjadi ekspor <3 negara, ekspor 4-6 negara, ekspor >7 negara. sedangkan volume penjualan berdasarkan tinggi rendahnya barang yang terjual. Untuk mengukur volume barang yang terjual dari hasil produksi diklasifikasikan menjadi 3 kelas, yaitu rendah, sedang, tinggi. sedangkan rumus yang digunakan sama dengan rumus klasifikasi jumlah produksi.

2.1.4 Analisis Data

a. Analisis geografi

Analisis geografi penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan. Pendekatan keruangan merupakan cara berfikir dan memandang suatu obyek dalam konteks keruangan yang menekankan pada distribusi dalam ruang atau letak suatu obyek dalam ruang. Pendekatan geografi sebagai kajian analisis dalam penelitian ini dengan data luas jangkauan pemasaran ekspor (daerah tujuan ekspor dan volume barang yang terjual) dengan cara metode deskriptif dan disajikan dalam bentuk peta luas pemasaran ekspor.

b. Tabel Frekuensi

Tabel frekuensi digunakan untuk menunjukkan faktor-faktor produksi meubel di Kota Surakarta.

c. Skoring

Skoring digunakan dengan cara menggabungkan skor jumlah produksi dan luas pemasaran ekspor. Klasifikasi tingkat keberlangsungan industri dibagi menjadi 3 klas yaitu buruk, sedang, baik dengan rumus sebagai berikut:

\[ R = \frac{\sum\text{Data tertinggi} - \sum\text{Data terendah}}{K} \]

Keterangan :
R = Rentangan
K = Jumlah Kelas

Jumlah produksi dan jangkauan pemasaran diklasifikasikan ke dalam tiga klas, yaitu meliputi keberlangsungan buruk, sedang, atau baik dengan rumus seperti diatas. Semakin besar nilai skor yang diperoleh menunjukkan semakin baik tingkat keberlangsungan usahanya. Sebaliknya bila nilai skor yang diperoleh hanya sedikit menunjukkan tingkat keberlangsungannya buruk.

d. Analisis Regresi Ganda
Analisis regresi ganda digunakan untuk mengetahui faktor produksi yang paling dominan yang berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel (modal, bahan baku, tenaga kerja). Analisis ini dikerjakan dengan bantuan program SPSS serta dilakukan dengan nilai uji “t” dengan signifikasi 0,005 (0,05%). Sedangkan untuk memprediksi keberlangsungan produksi dan jangkauan pemasaran ekspor menggunakan statistik regresi ganda dengan persamaan sebagai berikut:

\[ Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \ldots b_nX_n \]

Keterangan:

Y = variabel tidak bebas (dependent variable)
X_1 \ldots n = variabel bebas (independent variable)
a = bilangan konstan
b_1 \ldots n = koefisien regresi

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tingkat Keberlangsungan Industri Meubel Di Surakarta

Berdasarkan pada tabel tingkat keberlangsungan industri meubel di daerah penelitian ada 102 responden yang tersebar di 5 lokasi kecamatan yaitu, Kecamatan Laweyan, Kecamatan Serengan, Kecamatan Pasar Kliwon, Kecamatan Jebres, dan Kecamatan Banjarsari. Dapat dijelaskan bahwa 7 pengusaha atau sebesar 6,86% tingkat keberlangsungan industri meubel buruk, kemudian 3 pengusaha atau 2,94% tingkat keberlangsungan industri meubel sedang, dan 64 pengusaha atau sebesar 62,74% tingkat keberlangsungan industri meubel baik, sehingga dapat dinyatakan bahwa tingkat keberlangsungan industri meubel di Surakarta sebagian besar baik.

3.2 Faktor – Faktor Produksi yang Paling Berpengaruh Terhadap Keberlangsungan Industri Meubel Di Surakarta.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pada industri meubel di daerah penelitian ini adalah bahan baku, modal, tenaga kerja, dan pemasaran. Untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh dari independent variabel dan faktor keberlangsungan industri (X) terhadap variabel dependent jumlah produksi (Y) dilakukan dengan nilai uji “t” dengan pertimbangan data yang digunakan data primer dari hasil survey di lapangan dengan n =102, lihat lampiran 8. Besarnya nilai “t” tabel dicari berdasarkan jumlah df pembilang 4 dan df penyebut 102 yaitu sebesar 2,576.
Dengan demikian variabel modal, bahan baku, tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi, tetapi variabel jangkauan pemasaran tidak terlalu signifikan atau tidak terlalu berpengaruh terhadap jangkauan pemasaran. Kemudian variabel tenaga kerja paling mempengaruhi terhadap jumlah produksi karena t hitung mendekati dengan nilai t tabel atau 3,203 mendekati dengan nilai 2,625.

Nilai korelasi yaitu nilai r 8,33 hal tersebut mempunyai hubungan di banding variabel lainnya. Sehingga dengan demikian dapat dinyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap produksi industri meubel adalah faktor tenaga kerja.

### 3.3 Faktor yang Mempengaruhi Pemasaran Ekspor Meubel di Surakarta Tahun 2014

Faktor modal, bahan baku, tenaga kerja, jumlah produksi, dan volume barang yang terjual tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap jangkauan pemasaran ekspor, tetapi faktor yang paling berpengaruh terhadap jangkauan pemasaran ekspor adalah faktor jumlah produksi dilihat dengan bahwa nilai t hitung variabel modal, bahan baku, tenaga kerja, jumlah produksi, dan volume barang yang terjual lebih kecil dari pada t tabel yaitu (0.554 < 0,935 < 0,001 < 0,533 < 0,888 < 2,625).

### 3.4 Jangkauan Pemasaran Ekspor Meubel Di Surakarta Tahun 2014

Dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pengusaha industri meubel mempunyai tingkat volume barang yang terjual ekspor yang rendah yaitu sebanyak 54 pengusaha atau sebesar 52,94%, dan sebagian besar pengusaha tersebut berada di Kecamatan Banjarsari.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Jumlah pengusaha meubel di Surakarta terdapat 102 pengusaha dengan tingkat keberlangsungan industri baik sejumlah 64 pengusaha atau sebesar 62,74%, tingkat keberlangsungan sedang sejumlah 3 pengusaha atau sebesar 2,94%, dan tingkat keberlangsungan buruk sejumlah 7 pengusaha atau sebesar 6,86%.

Faktor – faktor produksi yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel adalah tenaga kerja dengan nilai r = 0,833 dan nilai t hitung 3,203 > t tabel 2,625.

Faktor yang paling berpengaruh terhadap jangkauan pemasaran ekspor adalah jumlah produksi dengan nilai r = 0,997 walaupun dengan uji “t” nilai t hitung 0,533 < dari t tabel 2,625.

Jumlah volume barang yang terjual tidak pasti dipasarkan ekspor tetapi juga dipasarkan di dalam negeri juga tetapi kapasitas jumlah barang yang dijual dalam negeri lebih sedikit yaitu 245.375,59 kg dan barang yang dipasarkan ekspor sejumlah 1.222.784,69 kg.

Daerah tujuan ekspor dan volume barang yang terjual ekspor diklasifikasikan menjadi 3 klas. Klasifikasi tinggi yaitu Australia sebesar 202.550,74 kg, Jepang sebesar 152.348,03 kg, Belanda sebesar...
153.756,6 kg. Klasifikasi sedang yaitu Inggris sebesar 102.398,38 kg, Jerman sebesar 135.274,2 kg, Italy sebesar 120.577,22 kg, Spanyol sebesar 105.572,23 kg, Francis sebesar 131.391,19 kg. Klasifikasi rendah yaitu Thailand sebesar 62.659,19 kg, Denmark sebesar 17.513,36 kg, Finlandia sebesar 8.689 kg, Amerika 30.054,55 kg.

4.2 Saran

Industri meubel di Surakarta merupakan industri turun menurun dengan mengikuti perkembangan jaman, dimana industri meubel mempunyai peran dalam pertumbuhan ekonomi di Surakarta, sehingga penulis sarannkan untuk lebih memperhatikan perkembangan dan keberlangsungan industri tersebut terutama industri-industri meubel yang masih termasuk dalam lingkup industri kecil.

Penyediaan tenaga kerja dan pengetahuan untuk tenaga kerja dalam pembuatan meubel ini, dimana kreatifitas dan pengalaman dalam kerajinan meubel sangat penting dibutuhkan dalam proses atau pembuatan barang meubel yang di inginkan konsumen karena konsumen juga mengikuti dengan model perkembangan jaman. Tenaga kerja meruakan faktor yang paling berpengaruh terhadap keberlangsungan industri meubel sehingga patut untuk diperhatikan dalam pemberian ilmu dan kreatifitas kerajinan.

Ditingkatkannya promosi-promosi produk meubel dengan cara mengikuti pameran galeri di berbagai tempat, pengadaan organisasi dimana hal tersebut dapat menjadi wadah para pengusaha saling bersaing, memberi masukan, dan memasarkan produknya ke konsumen luar negeri. Pengetahuan dalam menggunakan pemasaran online juga sangat penting dalam perkembangan jangkauan pemasaran meubel ekspor sehingga pengusaha diwajibkan dapat menggunakan atau mengakses internet untuk memasarkan meubel langsung ke konsumen dengan cara online.

Perlunya bantuan pemerintah atau swasta untuk mencari peluang pekerjaan dan peluang berusaha agar semakin berkembang produk-produk dalam negeri dapat dipasarkan ke luar negeri.
DAFTAR PUSTAKA


